

**IDENTIFIKASI KEUNIKAN PURA GUNUNG KAWI DI DESA
PEKRAMAN KELIKI, GIANYAR, BALI SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN IPS**

oleh

**I Wayan Sudiana, (NIM 0814021029),
(Email : Sudiana_IWayan@yahoo.com)
Desak Made Oka Purnawati *)**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa *Pakraman* Keliki, Kecamatan Tegallalang, Gianyar, Bali yang bertujuan untuk mengetahui : (1) Sejarah keberadaan Pura Gunung Kawi di Desa *Pakraman* Keliki; (2) Struktur dan Fungsi Pura Gunung Kawi; dan (3) Keunikan Pura Gunung Kawi yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut (1) tehnik penentuan informan;(2) tehnik pengumpulan data;(3) Validitas data;(4) analisis data. Berdasarkan temuan di lapangan Pura Gunung Kawi diperkirakan berdiri pada abad ke VIII pada era Maha Rsi Markandhya yang mengembangkan konsep ajaran Agama Siwa. Hal ini dapat dilihat dari letak Pura Gunung Kawi di kawasan Munduk Gunung Lebah yang merupakan bagian dari rute perjalanan suci/ *Darmayatra* dan *tirtayatra* Rsi Markandhya dari India menuju ke Nusantara tepatnya di Balidwipa dan Pura Gunung Kawi merupakan Perhyangan Dewa Siwa. Struktur Pura Gunung Kawi terdiri dari tiga halaman, yakni *nista mandala* atau jaba sisi, *madya mandala* atau jaba tengah, dan *utama mandala* atau jeroan. Fungsi Pura Gunung Kawi secara umum dapat dibagi lima yakni, (1) Fungsi Religius; (2) Fungsi Sosial; (3) Fungsi Pendidikan; (4) Fungsi Budaya; dan (5) Fungsi Ekonomi. Keunikan Pura Gunung Kawi sebagai sumber pembelajaran IPS karena terdapat artefak berupa sarkofagus, *Siwakrana* dan *Pelinggih Ratu Arak Api* yang bias dijadikan sebagai suplemen pembelajaran

ABSTRACT

This research was done in *Pakraman* Keliki Village, Gianyar, Bali which aimed to determine: (1) the existence of Gunung Kawi Temple history in *Pakraman* Keliki Village, (2) the structure and function of Gunung Kawi Temple; and (3) the uniqueness of Gunung Kawi Temple as social studies. This research is qualitative research, so that some steps was done are (1) of determining source; (2) fund raising; (3) validity.; and (4) analysis. Based on the findings at Gunung Kawi Temple within reason be at age VIII by Maha Rsi Markandhya with fostering concept Agama Siwa. Provide in this look from the location Gunung

Kawi Temple in this Munduk Gunung Lebah witch form the tour rute Darmayatra and Tirtayatra by Rsi Markandya and Gunung Kawi Temple form Dewa Siwa palace. The structure of Gunung Kawi Temple consists of three pages, there are *nista mandala* or *jaba sisi*, the *madya mandala* or *jaba tengah*, and the *utama mandala* or *jeroan*. The functions of Gunung Kawi Temple in general is divided five parts (1) Religious fuction; (2) Social function; (3) Education function; (4) Cultural function; and (5) economy function. The uniqueness from Gunung Kawi Temple as well sosial study because in this location are artifact as sarcophagus, *Siwakrana* and *Pelinggih Ratu Arak Api*.

Kata Kunci: Sejarah, struktur, fungsi Pura Gunung Kawi

*) Dosen Pembimbing artikel.

Dalam perkembangan agama Hindu di Bali tersebar banyak pura sehingga pulau Bali disebut dengan pulau seribu pura. Pura-pura ini tersebar dari ujung barat sampai ke ujung timur Pulau Bali. Pura-pura ini ada dari peninggalan zaman Bali Kuno sampai zaman sekarang. Salah satu Pura Kuno di Bali adalah Pura Gunung Kawi.

Pura Gunung Kawi yang ada di Desa *Pakraman Keliki* dipercaya merupakan *parhyangan* Dewa Siwa. Selain itu pada pura ini juga difungsikan oleh masyarakat Desa Pakraman Keliki sebagai tempat untuk memohon agar lahan pertanian masyarakat mendapatkan kesuburan. Berbeda dengan Pura Gunung Kawi di Tampaksiring, Gunung Kawi di Tampaksiring merupakan salah satu lingkungan pura yang ditetapkan sebagai situs kepurbakalaan dan terkenal karena candi tebingnya.

Pura Gunung Kawi di Desa Pakraman Keliki merupakan salah satu pura yang memiliki beberapa keunikan diantaranya adalah terdapat *Drue Siwa Upakrana* atau *Siwakrana*, Pura Gunung Kawi difungsikan sebagai *Pura Swagina* sama dengan *Pura Dugul* atau *Ulun*

Carik, yang ditunjukkan oleh sebuah *Pelinggih Ratu Arak Api*, dan *pelinggih* berupa sarkofagus. Dan artefak ini bisa dipakai sebagai sumber belajar IPS di lihat dari aspek sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, maka dalam penentuan informan penulis menggunakan tehnik purposive sampling yaitu dengan penentuan informan kunci yaitu Jero Mangku Gusti Putu Karya kemudian informan kunci menunjuk informan lain yang dianggap mampu membantu dalam pemecahan masalah yaitu Ida Pedanda Nyoman Buruan, Nagakan Padma (Kepala Desa), dan I Ketut Gara(Bendesa Adat).

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data diperoleh dengan cara :

Wawancara

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data dilakukan dengan cara wawancara tidak secara terstruktur, karena penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka sehingga didapatkan data secara mendalam.

Observasi

Observasi dilakukan dengan cara partisipasi aktif untuk mendapatkan data tentang keunikan Pura Gunung Kawi berupa artefak (Pelinggih Ratu Arak Api, Benda Kebesaran Siwakrana dan Pelinggih Sarkofagus) yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan menggunakan media foto.

Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis adalah peninggalan- peninggalan tertulis. Bahan dokumen tersebut berupa arsip pengurus pura, buku, surat kabar atau jurnal. Teknik ini disebut juga teknik kepustakaan. Penggunaan tehnik ini adalah untuk memperoleh data sekunder, untuk mendukung data primer.

Validitas Data

Data yang sudah diperoleh dicatat dan dikumpulkan sesuai jenisnya. Untuk memperoleh kemantapan atau validitas data dapat dilakukan teknik triangulasi sumber, dengan cara membandingkan sumber data yang diperoleh dari informan 1, informan 2, dan informan 3.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Pertama-tama melakukan pengumpulan data dan menganalisisnya. Kemudian dilakukan reduksi data. Selanjutnya data di fokuskan sesuai dengan tema dan jenisnya untuk selanjutnya diambil data yang paling lengkap dan pokok. Setelah itu dilakukan penyajian data. Kemudian dilakukan penarikan simpulan.

HASIL

Sejarah Pura Gunung Kawi

Pura Gunung Kawi di Desa *Pakraman Keliki* diperkirakan di bangun pada abad ke- 8 Masehi pada era Maha Rsi Markandya.

Struktur Pura Gunung Kawi

Struktur Pura Gunung Kawi terdiri dari tiga halaman. Halaman pertama disebut *nista mandala* atau

sering disebut *jaba sisi* (halaman luar), *Mandala* kedua disebut *Madya Mandala*, dan *mandala* ketiga disebut *Utama Mandala*.

Fungsi Pura Gunung Kawi

Secara garis besar fungsi Pura Gunung Kawi ada lima yaitu: 1) Fungsi Religius; 2) Fungsi Sosial; 3) Fungsi Pendidikan; 4) Fungsi Budaya; 5) Fungsi Ekonomi.

Keunikan Pura Gunung Kawi

Berbeda dengan pura-pura lain pada umumnya, Pura Gunung Kawi memiliki beberapa keunikan. Pada Pura Gunung Kawi terdapat artefak yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar IPS, selain itu juga terdapat *Siwakrana*, dan juga terdapat *Pelingih Ratu Arak Api*.

PEMBAHASAN

Sejarah Pura Gunung Kawi

Sumber yang menyatakan kapan Pura Gunung Kawi di Desa Keliki dibangun tidak dapat diketahui secara pasti, karena tidak ada sumber tertulis yang menyebutkan secara jelas mengenai kapan didirikannya pura ini. Namun menurut cerita dari Jero Mangku Gusti Putu Karya dan dari I Ketut

Sudarsana, Pura ini dibangun pada era Maha Rsi Markandhya yang mengembangkan konsep ajaran Agama Siwa (*Tripaksa sakthi*). Hal ini dapat dilihat dari Pura Gunung Kawi merupakan Perhyangan Dewa Siwa dan ditunjukkan sebuah benda pusaka berupa *Siwakrana* dimana *Siwakrana* merupakan benda kebesaran yang dimiliki oleh pendeta atau pedanda yang merupakan penganut aliran Siwa Sidanta (Wiratmadja dan Ngurah Nala, 2012: 33).

Selain itu letak Pura Gunung Kawi ini terletak pada kawasan Munduk Gunung Lebah yang merupakan rute perjalanan suci *Darmayatra* dan *tirtayatra* Maha Rsi Markandhya dengan pengiring *Wong Aganya*.

Dengan demikian sangat besar kemungkinan Pura Gunung Kawi di Desa Keliki diperkirakan telah ada sejak abad ke – 8 Masehi pada era Maha Rsi Markandhya yang mengembangkan konsep ajaran Agama Siwa (*Tripaksa sakthi*). Kawasan Munduk Gunung Lebah atau Munduk Taro yang merupakan rute perjalanan suci Rsi Markandhya menuju Gunung Raung.

Struktur Pura Gunung Kawi

Struktur Pura Gunung Kawi terdiri dari tiga halaman. Halaman pertama disebut *nista mandala* atau sering disebut *jaba sisi* (halaman luar). *Mandala* ini merupakan lambang alam bawah (*bhur loka*) dan bagian yang paling tidak suci (*profan*) (Suyasa, 1996:10). Di dalam areal *nista mandala* terdapat bangunan *Bale Wantilan*. Bangunan wantilan ini diperuntukkan sebagai tempat mengadakan hiburan bagi masyarakat yang *tangkil* ke Pura Gunung Kawi pada waktu dilangsungkan upacara *piodalan* seperti tempat tarian-tarian, tempat pementasan drama, tempat pementasan gong, tempat para *pemedek* beristirahat dan lain-lain.

Mandala kedua disebut *madya mandala* atau sering disebut *jaba tengah*. Bagian ini memisahkan antara *nista mandala* dengan *utama mandala* (Suyasa, 1996:11). Di dalam areal *madya mandala* terdapat beberapa bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yakni sebagai berikut. *Bale Kulkul* berada di pojok sebelah barat daya *madya mandala*, dengan bentuknya

menyerupai menara, berfungsi sebagai sarana komunikasi masyarakat Bali. Dan terdapat dua *Pelinggih* yang disebut dengan *Sedan Apit Lawang*. Kata *Apit Lawang* berasal dari dua kata yaitu “*apit*” dan “*lawang*”, *apit* berarti kembar, *double* sedangkan *lawang* berarti pintu, jadi *Apit Lawang* adalah *pelinggih* kembar sebagai penjaga pintu masuk.

Mandala ketiga disebut *utama mandala* atau sering disebut *jeroan*. Bagian ini merupakan areal paling suci (*sakral*). Bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yang terdapat di areal *utama mandala* yakni. (1) *Balai Paruman* bangunan ini berfungsi sebagai tempat *melinggih* semua *sesuhunan* ketika *piodalan*. (2) *Balai patok* atau *balai pasandekan* yang biasanya difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu saat *piodalan*. (3) *Bale Gong*, Bangunan ini berfungsi untuk tempat memainkan peralatan *gong* pada saat *piodalan* berlangsung. (4) *Pelinggih Siwakrana*, bangunan suci ini merupakan tempat *berstananya* sebuah *Siwakrana* (benda kebesaran kaum Brahmana) dipercaya

peninggalan Maha Rsi Markandya yang dikeramatkan oleh krama Desa Pakraman Keliki. (5) *Pelinggih Gunung Agung* bangunan ini berfungsi sebagai tempat atau berstananya *Ida Bhatara Gunung Agung*. (6) *Pelinggih Besakih-Batur Pelinggih* ini berfungsi sebagai *pengastawa* ke pura Besakih dan Pura Batur. (7) *Padmasana*, (8) *Balai Pelik*, Pada saat piodalan *peinggih* ini berfungsi sebagai tempat *peinggih Ida Batara Sami* yang melinggih atau berstana di pura Gunung Kawi. (9) *Meru Tumpang Tiga*, Di *Meru Tumpang Tiga* ini berstana Dewa Siwa dengan perwujudan sebuah *pratima* berwujud batu. (10) *Pelinggih Ulun Danu*, Bangunan ini dibuat berfungsi sebagai *pengastawa* ke *Ulun Danu*. (11) *Pelinggih Ratu Arak Api*, *Pelinggih* ini berfungsi untuk memohon terang. Apabila terjadi hujan secara terus menerus, pada *peinggih* inilah masyarakat Keliki memohon agar hujan berhenti atau disebut *nunas endang*. (11) *Pelinggih Pangastawan Segara*, *Pelinggih* ini dibuat dengan tujuan sebagai *pengastawa* ke *segara* atau laut. (12) *Pelinggih Ratu Ngurah: peinggih* ini

sebagai *stana* dari *Ratu Ngurah* yang memiliki fungsi sebagai sekretaris sesuhunan yang berstana di pura Gunung Kawi. (13) *Balai Pasucian* atau *Balai Paselang*, *Pelinggih* ini difungsikan sebagai tempat *melinggih Ida Bhatara* yang *rauh* ke Pura Gunung Kawi saat *piodalan*. (14) *Balai Pangubengan*, Biasanya bangunan ini difungsikan sebagai tempat memuja *Ida Bhatara* secara keseluruhan di Pura Gunung Kawi. (15) *Prantenan*, bangunan ini berfungsi sebagai mempersiapkan segala sajian upacara atau *banten* ketika *piodalan* berlangsung serta mempersiapkan makanan bagi para *penangkil*, serta *pengayah* yang *nagturang ayah*. (16) *Pelinggih Sarkofagus*, konon *peinggih* ini merupakan sebuah telaga yang tidak pernah kurang airnya yang disebut dengan Telaga Waja. Disinilah tempat masyarakat Desa Pakraman Keliki *nunas hujan* dengan menghaturkan atau menuangkan air ke dalam sarkofagus yang dipercaya akan mendatangkan hujan. *Nunas Hujan* ini masih tetap dilakukan sampai sekarang oleh krama subak apabila lahannya kekeringan.

Fungsi Pura Gunung Kawi

Fungsi Religius

Pura Gunung Kawi berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu. Sebagaimana halnya dengan pura lain yang ada di Bali, Pura Gunung Kawi juga memiliki hari-hari tertentu yang disucikan yang disebut *piodalan*. *Piodalan* di Pura Gunung Kawi jatuh pada *Purnamaning Kapat*. Fungsi religius yang terdapat di Pura Gunung Kawi adalah terkait dengan Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya yang merupakan bagian dari Panca Yadnya

Fungsi Sosial

Pura sebagai tempat sosial yaitu hubungan antara umat dan lingkungan yang ada di sekitarnya (fungsi horisontal). Pura juga sebagai tempat melakukan hubungan komunikasi yang bisa dilihat seperti pada pelaksanaan rapat, interaksi saat menjelang dan saat *piodalan*.

Fungsi Pendidikan

Pura merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan terutama dalam pendidikan dibidang keagamaan dan juga tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan nonformal. Pendidikan ini dapat

dilihat dalam kegiatan *dharmawacana* juga sebagai tempat belajar membuat upakara seperti membuat *banten*, *penjor*, dan perlengkapan lainnya.

Fungsi Budaya

Dapat dilihat dari berbagai atraksi pertunjukan kesenian yang ditampilkan pada saat penyelenggaraan upacara *piodalan*. Adapun kesenian-kesenian yang dipentaskan di Pura Gunung Kawi, yaitu seni suara (*kidung*) saat berlangsungnya *piodalan*, seni tari: seni tari yang biasanya dipentaskan saat *piodalan* berlangsung adalah *Tari topeng sidakarya*, *tari rejang*, dan *tari baris*, dan seni tabuh.

Fungsi Ekonomi

Pungutan suka rela berupa *sesari (punia)* dari *pemedek* yang datang untuk bersembahyang di Pura Gunung Kawi diberikan kepada pemangku pura.

Keunikan Pura Gunung Kawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Berbeda dengan pura-pura lain pada umumnya, di Pura Gunung Kawi terdapat beberapa artefak yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar IPS di lihat dari aspek sejarah. Dengan

adanya situs peninggalan berupa sarkofagus di pura Gunung Kawi maka dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber belajar IPS khususnya dilihat dari aspek sejarah mengenai peninggalan megalitikum atau batu besar.

Disamping itu di dalam Pura Gunung Kawi terdapat benda kebesaran yang menjadi barang pusaka di Desa Pakraman Keliki, benda ini berupa sebuah *Siwakrana* yang dipercaya oleh krama Desa Keliki peninggalan Rsi Markandya. Benda kebesaran ini digunakan untuk *pengastawa* atau memuja kebesaran Siwa setiap ada upacara di Pura Kahyangan Tiga dan Dang Kahyangan di wilayah Desa Pakraman Keliki.

Selain *Siwakrana* juga terdapat sebuah *pelinggih* yaitu *Pelinggih* Ratu Arak Api yang memiliki fungsi tempat memuja Dewa Brahma. *Pelinggih* ini terletak di sebelah selatan dari *Pelinggih Ulun Danu*, *pelinggih* ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah terbuat dari batu bata, bagian badan terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari ijuk.

SIMPULAN

Sejarah Pura Gunung Kawi di Desa *Pakraman Keliki*, diperkirakan telah ada sejak abad ke – 8 Masehi pada era Maha Rsi Markandhya yang mengembangkan konsep ajaran Agama Siwa (*Tripaksa sakthi*). Hal ini dikarenakan jika dilihat dari letak Pura Gunung Kawi terletak di kawasan Munduk Gunung Lebah yang merupakan rute perjalanan suci *Darmayatra* dan *tirtayatra* Maha Rsi Markandhya dengan pengiring *Wong Aganya*. Selain itu juga Pura Gunung Kawi merupakan Perhyangan Dewa Siwa yang dapat di lihat pada Pura Gunung Kawi terdapat sebuah benda kebesaran berupa *Siwakrana*. Struktur Pura Gunung Kawi di Desa *Pakraman Keliki* terdiri dari tiga halaman, yakni *nista mandala* atau jaba sisi, *madya mandala* atau jaba tengah, dan *utama mandala* atau jeroan. Fungsi Pura Gunung Kawi secara umum dapat dibagi lima yakni, (1) Fungsi Religius; (2) Fungsi Sosial; (3) Fungsi Pendidikan; (4) Fungsi Budaya; (5) Fungsi Ekonomi. Keunikan Pura Gunung Kawi sebagai sumber pembelajaran IPS dilihat dari aspek sejarah yaitu pada Pura Gunung

Kawi terdapat berupa artefak berupa pelinggih Sarkofagus, Selain itu juga terdapat benda kebesaran yang menjadi barang pusaka di desa Pakraman Keliki, benda ini berupa sebuah *Siwakrana*. Selain Siwakrana juga terdapat sebuah *pelinggih* yaitu *Pelinggih Ratu Arak Api* yang memiliki fungsi tempat memuja Dewa Brahma.

Saran

Masyarakat Desa *Pakraman Keliki* hendaknya selalu memelihara dan menjaga kesucian serta kelestarian Pura Gunung Kawi sebagai bangunan sejarah dan juga aset budaya spiritual yang tidak ternilai harganya bagi keberlangsungan umat Hindu di Bali.

Bagi sekolah dengan adanya Pura Gunung Kawi yang merupakan bangunan bersejarah hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar agar siswa dapat lebih paham dengan materi apabila melihat secara langsung ke lapangan.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

➤ Desak Made Oka Purnawati, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan

membimbing dari awal penyusunan artikel menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.

➤ Tuty Maryati selaku Pembimbing II yang juga memberikan sara, masukan serta motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

Ardana, I Gusti Gde. 1989. *Pura Khayangan Tiga*. Denpasar: Pemerintah daerah Tingkat I Bali

Edi, I Made. 2009. *Pura Gunung Raung di Desa Taro, Tegallalang, Gianyar, Bali (Tinjauan Sejarah, Struktur, dan Fungsi Pura)*. "Skripsi" (tidak diterbitkan). Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha

Nala, I Gusti Ngurah dkk. 1993. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra

----- 2012. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra

Pendit, Nyoman S. 1993. *Aspek – Aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan*. Jakarta : Pustaka Manikgeni

Sura, I Gede. 1994. *Agama Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV. Kayumas Agung.

